

KEEFEKTIFAN PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH PENGAWAS DAN KEPALA SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI DI KOTA YOGYAKARTA

Desi Nurhikmahyanti
Program Studi Manajemen Pendidikan FIP UNESA
Email: echie_pinka@yahoo.co.id

Abstract: *This research is a kind of evaluative descriptive study. It aims to investigate the effectiveness of academic supervision by supervisors and principals of State Senior High Schools in Yogyakarta City by assessing: (1) the scope precision; (2) implementation time effectiveness; (3) technique effectiveness; (4) effectiveness of supervision by the supervisors and principals; and (5) efforts and actions performed by the supervisors and principals in the academic supervision. The results of the research show the following. The effectiveness of academic supervision by the supervisors and principals of State Senior High Schools in Yogyakarta City in terms of: (1) scope is fairly precise (73.33%); (2) time is fairly effective (66.11%); (3) technique is fairly effective (75%); (4) the supervision by the supervisors is more effective than that by the principals; and (5) the effort made by the supervisors is together with the principals supervising teachers by class-visiting technique. The next action is that the supervisors have meetings with other parties to discuss the findings of the supervision. Meanwhile, the effectiveness of academic supervision by the principals of State Senior High School in Yogyakarta City in terms of: (1) scope is fairly precise (75.63%); (2) time is fairly effective (65.58%); (3) technique is less effective (53.33%); (4) the supervision by the principals is less effective than that by the supervisors; and (5) the effort made by the principals is that to delegate the supervision to an assigned team who is to report the results to the principals. The next action is that they appeal for and suggest the teachers to keep accomplishing their work as professional teachers.*

Keywords: academic supervision, supervisors and principals

A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 40 ayat 2b (UU RI, 20/2003, 2003: 27) menyebutkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Konsekuensinya yaitu guru harus melaksanakan kewajiban profesionalnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, karena guru yang menjadi pelaku utama pelaksanaan pembelajaran. Guru memerlukan pembimbing untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya terutama dalam mengelola proses pembelajaran, oleh sebab

itu pengawas dan kepala sekolah dapat menggunakan perannya sebagai seorang supervisor.

Pengawas merupakan jembatan bagi para pengambil keputusan yang ada di birokrat untuk memberikan bahan masukan dalam pengambilan kebijakan khususnya yang bersifat teknis (Mulyasa, 2007: 71). Pengawasan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan mencakup hal-hal yang bersifat teknis dan administratif sesuai dengan kebijakan yang telah dikeluarkan dan tentunya yang masih berlaku. Namun tidak jarang para pengawas kurang aktif mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut.

Seperti yang diharapkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 11 disebutkan pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Untuk memenuhi keinginan tersebut pemerintah menugaskan tenaga fungsional (pengawas sekolah) di wilayah untuk melakukan pembinaan dan memantau sekolah. Dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran secara kontinyu, keberadaan pengawas sebagai supervisor mempunyai peran penting terutama dalam membantu guru dalam mengembangkan sikap profesional.

Kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas kepada guru-guru diharapkan dapat mewarnai pembelajaran. Semakin baik pelaksanaan supervisi dilaksanakan semakin baik pula pembelajaran di sekolah (Piet Sahertian, 2000: 91). Pertanyaan yang timbul adalah “sudahkah supervisi yang dilaksanakan pengawas berlangsung secara efektif? Supervisor yang efektif adalah selalu proaktif dalam memberikan pendekatan dan tanggungjawabnya, yaitu memiliki perencanaan kedepan, mengatasi masalah yang timbul dengan cara yang sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi, sebelum masalah besar terjadi. Seorang supervisor akan dapat diterima jika dikenal baik oleh para guru dan karyawan untuk bekerja sama secara profesional.

Hal yang harus dirubah adalah unjuk kerja pengawas yang memakai pola lama yaitu mencari kesalahan dan kebiasaan memberi pengarahan dan bimbingan (Suharsimi Arikunto, 2004: 76). Dalam iklim demokrasi harus ada reformasi unjuk kerja para pembina pendidikan. Kalau terus menerus mengarahkan selain tidak demokratis juga tidak memberi kesempatan guru-guru belajar berdiri sendiri (otonom) dalam arti profesional. Guru tidak diberi kesempatan untuk berdiri sendiri atas tanggungjawab

sendiri padahal ciri dari guru yang profesional ialah guru-guru memberi otonomi dalam arti bebas dalam mengembangkan diri sendiri atas kesadaran diri sendiri.

Kepala sekolah dalam hal ini diharapkan dapat mengembangkan bawahannya, nilai-nilai, prosedur dan harapan yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas kerja guru. Usaha kepala sekolah dalam meningkatkan kemampuan kerja personil tidak saja berguna bagi efisiensi dan efektifitas kerja, tetapi besar pula manfaatnya bagi terwujudnya suasana kerja yang diliputi oleh kegairahan dan semangat kerja yang tinggi. Moral atau suasana kerja diartikan sebagai suasana batin seseorang yang akan mempengaruhi sikap terhadap pekerjaannya yang langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi terhadap tujuan sebagai individu dalam mewujudkan tujuan organisasi kerjanya.

Kepala sekolah dapat melaksanakan tugas sebagai pelaksana supervisi akademik, dapat melaksanakan fungsi pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru yang disebut dengan supervisi akademik (Piet Sahertian, 2000: 71). Untuk melaksanakan supervisi akademik kepala sekolah harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: “1) hubungan konsultatif, kolegial dan bukan hirarkis, 2) dilaksanakan secara demokratis, 3) berpusat pada guru, 4) dilakukan berdasarkan kebutuhan guru, 5) merupakan bantuan profesional” (Mulyasa, 2007: 113). Sesuai dengan tujuan supervisi akademik guru harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, mampu mengelola kelas, dan menguasai materi pelajaran.

Pelaksanaan otonomi pendidikan menuntut perubahan dalam sistem supervisi yang bukan hanya mengembangkan fungsi pengawasan tetapi juga fungsi pembinaan terhadap penyelenggaraan pembelajaran (Dyah Komsah Natari, 2001: 157). Pengawasan dan pembinaan sebagai bagian dari manajemen harus dapat berjalan seimbang dengan fungsi manajemen lainnya agar dapat dicapai peningkatan kinerja penyelenggaraan pendidikan secara optimal. Pelaksanaan otonomi daerah mempunyai implikasi terhadap tuntutan pelaksanaan proses evaluasi yang lebih profesional, obyektif, jujur dan transparan sebagai rangkaian dari pengawasan dan pembinaan di sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada seorang pengawas, tiga orang kepala sekolah, dan lima orang guru sekolah menengah atas negeri di Kota Yogyakarta,

diperoleh data bahwa adanya beberapa hal yang belum sesuai antara lain: belum diketahui berapa jumlah pengawas dan kepala sekolah yang belum membuat laporan triwulan kegiatan supervisi akademik; belum diketahui berapa jumlah pengawas dan kepala sekolah dalam pembuatan laporan supervisi akademik masih bersifat administratif; belum diketahui berapa jumlah pengawas dan kepala sekolah dalam menyampaikan supervisi akademik belum sesuai dengan kebutuhan guru; belum diketahui berapa jumlah pengawas dan kepala sekolah yang belum sepenuhnya melaksanakan program pendukung supervisi akademik; serta belum diketahui berapa jumlah pengawas yang intensitas kehadirannya belum kontinu/teratur. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengungkap bagaimana keefektifan pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta.

B. Pembahasan

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif evaluatif dengan pendekatan *ex post facto*. Desain penelitian yang digunakan adalah model evaluasi sumatif sebab mengarah pada pengukuran keberhasilan program yang telah dievaluasi. Keberhasilan program tersebut akan dilihat dari sudut keefektifannya. Dalam evaluasi ini akan dilihat keefektifan pelaksanaan supervisi akademik.

Dalam penelitian ini yaitu keefektifan pelaksanaan evaluasi supervisi akademik menggunakan data kuantitatif dengan angket yang disampaikan kepada pengawas, kepala sekolah, dan guru, sedangkan untuk menambah data *cross check* menggunakan data wawancara dengan pengawas, kepala sekolah, dan guru. Penelitian ini mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang terjadi pada diri responden tanpa manipulasi dari peneliti.

Jumlah responden yang dijadikan subjek penelitian Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta berjumlah 52 orang, yaitu pengawas berjumlah 2 orang, kepala sekolah berjumlah 5 orang, dan guru berjumlah 45 orang. Peneliti menentukan jumlah sampel didasarkan pada ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah jika jumlah subjek kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semua, tetapi jika jumlah subjek lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Suharsimi Arikunto, 1996:

112). Apabila dalam penelitian ini diambil 15% dari jumlah responden 279 yaitu 45 telah mewakili jumlah populasi.

Variabel penelitian ini adalah satu yaitu keefektifan pelaksanaan supervisi akademik dengan sub variabel terdiri dari lima, yaitu (1) ketepatan ruang lingkup supervisi akademik, (2) keefektifan waktu pelaksanaan supervisi akademik, (3) keefektifan teknik supervisi akademik, (4) keefektifan supervisi yang dilakukan oleh pengawas dengan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan (5) upaya dan tindak lanjut pengawas dan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi akademik.

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara. Instrumen angket menggunakan dua macam angket. Sebelum angket disebarkan kepada responden yang sebenarnya, maka terlebih dahulu peneliti melakukan uji coba angket di sekolah menengah atas negeri di Kota Yogyakarta yang sejenis yang tidak dijadikan tempat penelitian. Peneliti mengambil responden 15 orang yang terdiri dari 1 orang pengawas, 2 orang kepala sekolah dan untuk guru berjumlah 12 orang. Uji coba angket tersebut ditujukan untuk mengetahui validitas isi angket. Validitas isi dilakukan melalui dengan mengadakan konsultasi dengan ahli (*Expert Judgment*) dalam hal ini dosen pembimbing. Setelah konsultasi dengan ahli, angket dianalisis terhadap susunan kalimat maupun isi angket berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Validitas isi juga dilakukan melalui hasil uji coba angket yang telah diisi oleh responden uji coba, diketahui bahwa hasil angket yang telah diisi oleh responden yang berarti angket tersebut mampu dipahami oleh responden.

Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen menggunakan rumus dari Cronbakh Alpha (Suharsimi Arikunto, 1997: 171) sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{N}{N-1} \right] \left[\frac{\sigma_x^2 - \sum_{i=1}^N \sigma_{Y_i}^2}{\sigma_x^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

N = banyaknya soal

$\sum \sigma_x^2$ = jumlah varians butir

$$\sigma_Y^2 = \text{variansi total}$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif instrumen berguna untuk memperoleh data numerikal. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum. Dibawah ini merupakan interval keefektifan pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta. Rekomendasi yang diberikan terhadap persentase pencapaian berpedoman pada klasifikasi pencapaian menurut Suharsimi Arikunto (1998: 246) sebagai berikut:

76-100%	= Baik	= Efektif
56-75%	= Cukup Baik	= Cukup efektif
40-55%	= Kurang Baik	= Kurang efektif
Kurang dari 40%	= Tidak Baik	= Tidak efektif

Hasil Penelitian

Pendeskripsian data pada penelitian ini dibagi menjadi empat kategori, yaitu: efektif (76%-100%), cukup efektif (56%-75%), kurang efektif (40%-55%), dan tidak efektif (<40%).

1. Ruang Lingkup Supervisi

Ruang lingkup supervisi akademik pada pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta ini diukur dengan instrumen angket yang berjumlah 19 item pertanyaan. Skor pada masing-masing item pertanyaan selanjutnya dibuat dalam skala 100 atau persentase, sehingga diperoleh rentangan skor antara 0 sampai dengan 100.

Tabel 4.
 Statistik Deskriptif Data Ruang Lingkup Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh
 Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Ruang Lingkup Supervisi Akademik	Ketepatan Supervisi Akademik			
	Oleh Pengawas		Oleh Kepala Sekolah	
	Pengawas (n=2)	Guru (n=44)	Kepala Sekolah (n=5)	Guru (n=44)
Mean (Rerata)	73,33	69,41	75,63	74,37
Median	73,33	69,20	73,31	74,69
Mode	70,46	72,31	68,33	72,04
Standar Deviasi	4,059	8,089	7,480	7,701
Minimum	70,46	53,40	68,33	57,34
Maksimum	76,20	90,79	88,19	90,09
Kategori Mean (Rerata)	Cukup Tepat	Cukup Tepat	Cukup Tepat	Cukup Tepat

Distribusi frekuensi ruang lingkup pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.
 Distribusi Frekuensi Ketepatan Ruang Lingkup Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh
 Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Ruang Lingkup Supervisi Akademik	Ketepatan Supervisi Akademik							
	Oleh Pengawas				Oleh Kepala Sekolah			
	Pengawas		Guru		Kepsek		Guru	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Tepat	1	50,0	8	18,2	1	20,0	19	43,2
Cukup Tepat	1	50,0	35	79,5	4	80,0	25	56,8
Kurang Tepat	0	0,0	1	2,3	0	0,0	0	0,0
Tidak Tepat	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Total	2	100,0	44	100,0	5	100,0	44	100,0

Kedua tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa ketepatan ruang lingkup pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta berada pada kategori cukup tepat dengan tingkat pencapaian menurut pengawas 73,33% dan menurut guru 69,41%.

Ketepatan ruang lingkup pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta berada pada kategori cukup efektif dengan tingkat pencapaian menurut kepala sekolah 75,63% dan menurut guru 74,37%.

2. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan supervisi akademik yang biasa digunakan oleh pengawas dan kepala sekolah meliputi pertama faktor intensitas yaitu berapa kali pengawas dan kepala sekolah melakukan supervisi akademik dalam satu tahun ajaran, apakah satu kali, dua kali, tiga kali, empat kali atau bahkan lebih. Kedua, faktor lama waktu pelaksanaan supervisi akademik, pengawas dan kepala sekolah biasanya melakukan supervisi akademik selama 0,5 jam sampai 1 jam per kunjungan, 1 jam sampai 2 jam per kunjungan, 2 jam sampai 3 jam per kunjungan, dan 3 jam sampai 4 jam per kunjungan. Ketiga faktor sifat pelaksanaan yaitu pengawas dan kepala sekolah melakukan supervisi dengan undangan, pemberitahuan, dan sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan.

Keefektifan waktu pelaksanaan supervisi akademik pada pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta ini diukur dengan instrumen angket yang berjumlah 3 item pertanyaan. Skor pada masing-masing item pertanyaan selanjutnya dibuat dalam skala 100 atau persentase, sehingga diperoleh rentangan skor antara 0 sampai dengan 100.

Tabel 12.
Statistik Deskriptif Data Keefektifan Waktu Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Waktu Pelaksanaan Supervisi Akademik	Keefektifan Supervisi Akademik			
	Oleh Pengawas		Oleh Kepala Sekolah	
	Pengawas (n=2)	Guru (n=44)	Kepala Sekolah (n=5)	Guru (n=44)
Mean (Rerata)	66,11	62,94	65,28	75,00
Median	63,89	63,89	65,28	75,00
Mode	63,89	55,56	63,89	66,67
Standart Deviasi	10,279	11,443	1,965	11,780
Minimum	55,56	36,11	63,89	66,67
Maksimum	83,33	83,33	66,67	83,33
Kategori Mean (Rerata)	Cukup Efektif	Cukup Efektif	Cukup Efektif	Cukup Efektif

Distribusi frekuensi keefektifan waktu pelaksanaan supervisi akademik pada pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 13.

Distribusi Frekuensi Keefektifan Waktu Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Waktu Pelaksanaan Supervisi Akademik	Keefektifan Supervisi Akademik							
	Oleh Pengawas				Oleh Kepala Sekolah			
	Pengawas		Guru		Kepsek		Guru	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Efektif	0	0,0	4	9,1	1	20,0	5	11,4
Cukup Efektif	2	100,0	23	52,3	3	60,0	21	47,7
Kurang Efektif	0	0,0	11	25,0	1	20,0	17	38,6
Tidak Efektif	0	0,0	6	13,6	0	0,0	1	2,3
Total	2	100,0	44	100,0	5	100,0	44	100,0

Kedua tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa keefektifan waktu pelaksanaan supervisi akademik pada pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta berada pada kategori cukup efektif dengan tingkat pencapaian menurut pengawas 66,11% dan menurut guru 62,94%.

Keefektifan waktu pelaksanaan supervisi akademik pada pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta berada pada kategori cukup efektif dengan tingkat pencapaian menurut kepala sekolah 65,28% dan menurut guru 61,05%.

3. Teknik Supervisi Akademik

Teknik supervisi akademik pada pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta ini diukur dengan instrumen angket yang berjumlah 2 item pertanyaan. Skor pada masing-masing item pertanyaan selanjutnya dibuat dalam skala 100 atau persentase, sehingga diperoleh rentangan skor antara 0 sampai dengan 100.

Tabel 15.
Statistik Deskriptif Data Keefektifan Teknik Supervisi Akademik oleh Pengawas Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Teknik Supervisi Akademik	Keefektifan Supervisi Akademik			
	Oleh Pengawas		Oleh Kepala Sekolah	
	Pengawas (n=2)	Guru (n=44)	Kepala Sekolah (n=5)	Guru (n=44)
Mean (Rerata)	75,00	63,26	53,33	53,79
Median	75,00	66,67	50,00	50,00
Mode	66,67	50,00	50,00	50,00
Standart Deviasi	11,780	17,820	13,947	17,923
Minimum	66,67	16,67	33,33	16,67
Maksimum	83,33	100,00	66,67	83,33
Kategori Mean (Rerata)	Cukup Efektif	Cukup Efektif	Kurang Efektif	Kurang Efektif

Distribusi frekuensi keefektifan teknik supervisi akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 16.
Distribusi Frekuensi Keefektifan Teknik Supervisi Akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Teknik Supervisi Akademik	Keefektifan Supervisi Akademik							
	Oleh Pengawas				Oleh Kepala Sekolah			
	Pengawas		Guru		Kepsek		Guru	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Efektif	1	50,0	12	27,3	0	0,0	6	13,6
Cukup Efektif	1	50,0	13	29,5	2	40,0	11	25,0
Kurang Efektif	0	0,0	16	36,4	2	40,0	16	36,4
Tidak Efektif	0	0,0	3	6,8	1	20,0	11	25,0
Total	2	100,0	44	100,0	5	100,0	44	100,0

Kedua tabel tersebut di atas memperlihatkan bahwa keefektifan teknik pelaksanaan supervisi akademik oleh Pengawas Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta berada pada kategori cukup efektif dengan tingkat pencapaian menurut pengawas 75,00% dan menurut guru 63,26%.

Keefektifan teknik pelaksanaan supervisi akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta berada pada kategori kurang efektif dengan tingkat pencapaian menurut kepala sekolah 53,33% dan menurut guru 53,79%.

4. Keefektifan antara Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas dengan Supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta yang mengukur: (1) ketepatan ruang lingkup, (2) keefektifan waktu pelaksanaan, (3) keefektifan teknik, (4) keefektifan antara supervisi yang dilakukan oleh pengawas dengan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, dan (5) upaya dan tindak lanjut yang dilakukan pengawas dan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas lebih efektif dibandingkan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

5. Upaya dan Tindak Lanjut

Berdasarkan data dari angket terbuka dan wawancara dari pengawas dan kepala sekolah, upaya dan tindak lanjut pengawas dan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik selama ini pengawas dan kepala sekolah mengemukakan pendapatnya antara lain sebagai berikut.

a. Upaya dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Upaya yang telah dilakukan oleh pengawas selama ini adalah pengawas melakukan supervisi bersama kepala sekolah ketika mensupervisi guru dengan teknik kunjungan kelas. Hal ini dilakukan karena latar belakang pengawas yang seringkali tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan oleh guru yang harus pengawas supervisi. Dengan keterbatasan ini maka pengawas memerlukan dukungan atau sumbangan data dari berbagai pihak salahsatunya yaitu dari kepala sekolah. Tindak lanjut yang telah dilakukan pengawas adalah menyelenggarakan suatu pertemuan dengan pihak-pihak atau pelaku lain untuk mendiskusikan temuan-temuan yang dipandang penting, kemudian akan ditindaklanjuti pada pertemuan yang akan datang sesuai dengan hambatan atau masalah yang ditemukan, didiskusikan hal yang terbaik kemudian mengadakan kesepakatan bersama suatu kebijakan yang bersifat prinsip.

b. Upaya dan Tindak Lanjut dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Upaya yang dilakukan kepala sekolah yaitu kegiatan supervisi dilimpahkan dengan tim yang ditunjuk, kemudian tim tersebut melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah. Hal ini dilakukan oleh kepala sekolah dengan alasan kegiatan pengembangan sekolah dan yang bersifat insidental. Dari temuan tim maka kepala sekolah mengadakan diskusi dengan guru yang bersangkutan untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh guru demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Tindak lanjut yang dilakukan kepala sekolah yaitu dari temuan tim, kepala sekolah mengadakan diskusi dengan guru yang bersangkutan untuk memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh guru demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah dalam menindaklanjuti hasil supervisi yaitu dengan memberikan himbauan dan saran agar guru terus bekerja melaksanakan tugasnya sebagai guru secara profesional, yaitu salah satunya dengan mengimbau agar tugas administrasi guru sebelum mengajar, dan pemberian motivasi, bimbingan terhadap kinerja para guru.

C. Penutup

Simpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Ketepatan Ruang Lingkup Supervisi Akademik

- a. Ketepatan ruang lingkup supervisi akademik oleh pengawas cukup tepat dengan uraian sebagai berikut: (1) siswa sudah tepat, (2) guru cukup tepat, (3) kurikulum kurang tepat, (4) sarana dan prasarana cukup tepat, (5) pengelolaan sudah tepat, dan (6) lingkungan umum cukup tepat.
- b. Ketepatan ruang lingkup supervisi akademik oleh kepala sekolah cukup tepat dengan uraian sebagai berikut: (1) siswa sudah tepat, (2) guru sudah tepat, (3) kurikulum sudah tepat, (4) sarana dan prasarana cukup tepat, (5) pengelolaan cukup tepat, dan (6) lingkungan umum cukup tepat.

2. Keefektifan Waktu Pelaksanaan Supervisi Akademik

- a. Keefektifan waktu pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas cukup efektif dengan uraian sebagai berikut: (1) intensitas pelaksanaan kurang efektif, (2) lama waktu pelaksanaan cukup efektif, dan (3) sifat pelaksanaan sudah efektif.
- b. Keefektifan waktu pelaksanaan oleh kepala sekolah cukup efektif dengan uraian sebagai berikut sebagai berikut: (1) intensitas pelaksanaan kurang efektif, (2) lama waktu pelaksanaan cukup efektif, dan (3) sifat pelaksanaan cukup efektif.

3. Ketepatan Teknik Supervisi Akademik

- a. Keefektifan teknik supervisi akademik oleh pengawas cukup efektif dengan uraian sebagai berikut: teknik perorangan sudah efektif dan teknik kelompok kurang efektif.
 - b. Ketepatan teknik supervisi akademik oleh kepala sekolah kurang efektif dengan uraian sebagai berikut: teknik perorangan cukup efektif dan teknik kelompok tidak efektif.
- ## 4. Keefektifan antara Supervisi yang dilakukan oleh Pengawas dengan Supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah

Hasil dari penelitian Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas dan Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh pengawas lebih efektif dibandingkan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

5. Upaya dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik

- a. Upaya dan Tindak Lanjut Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Upaya yang telah dilakukan oleh pengawas adalah pengawas melakukan supervisi bersama kepala sekolah ketika mensupervisi guru dengan teknik kunjungan kelas. Tindak lanjut yang telah dilakukan pengawas adalah pengawas menyelenggarakan suatu pertemuan dengan pihak-pihak atau pelaku lain untuk mendiskusikan temuan-temuan yang dipandang penting.

- b. Upaya dan Tindak Lanjut dalam Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Yogyakarta

Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu kegiatan supervisi dilimpahkan dengan tim yang ditunjuk, kemudian tim tersebut melaporkan hasilnya kepada kepala sekolah. Tindak lanjut dari supervisi akademik adalah kepala sekolah memberikan

himbauan dan saran agar guru terus bekerja melaksanakan tugasnya sebagai guru secara profesional.

Saran

1. Bagi pengawas adalah sebagai berikut: (a) pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas lebih efektif dibandingkan dengan kepala sekolah, tetapi pengawas jangan merasa berbesar hati karena ada beberapa sub variabel yang tidak efektif, kurang efektif dan cukup efektif, sehingga pengawas perlu meningkatkan menjadi lebih efektif lagi; dan (b) tindak lanjut hendaknya menyentuh pada kebutuhan dasar guru, sehingga hasilnya memuaskan dan beberapa masalah dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
2. Bagi kepala sekolah adalah sebagai berikut: (a) teknik pelaksanaan kurang tepat sebaiknya kepala sekolah memilih teknik pelaksanaan supervisi akademik yang sesuai dengan permasalahan supervisi di lapangan dan kebutuhan guru; dan (b) kepala sekolah hendaknya meningkatkan kompetensinya dalam hal supervisi, tidak hanya menonjolkan sisi manajerialnya saja.
3. Bagi dinas pendidikan adalah sebagai berikut: (a) meningkatkan kualitas dan kuantitas pengawas sehingga pembinaan sekolah dapat lebih optimal dan hasilnya maksimal; dan (b) memperluas pemikiran dan wawasan pengetahuan pengawas dan kepala sekolah melalui penataran yang relevan, studi banding ke Dinas Pendidikan dan SMA yang sukses melakukan supervisi atau apapun kegiatannya sehingga kegiatan supervisi benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembinaan guru dan peningkatan mutu pendidikan.

Daftar Acuan

- Ametembun. (1981). *Supervisi pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dikti Depdikbud.
- Betts,P,W. (1973). *Supervisory studies and instruction leadership*. London: MacDonal&Evand Ltd.
- Cornelius, N. (2001). *Human resource management*. London: Thomson.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, *tentang Sistem pendidikan nasional*.

- Depdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.12, Tahun 2007, *tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*.
- Depdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.13, Tahun 2007, *tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah*.
- Dyah Komsah Natari. (2001). *Peranan kepala madrasah sebagai supervisor terhadap kematangan profesionalisme guru*. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Glickman D Carld, Gordon P Stephen & Ross Gordon M Jovita. (2007). *Supervision and instruction leadership*. Boston New York San Francisco: United States of America.
- Gregory, C.G. (2002). *The issues high school principals encounter with instructional supervision*, Artikel 315199. Diambil pada tanggal 17 Maret 2010, dari (<http://www.coe.uga.edu/leap/adminpolicy/dissertationspdf/2002/ntrvgregory>).
- Hoy, Charles, Bayne-Jardine, Colin, Wood, Margaret (1999). *Improving quality in education*. London and New York: Falmer Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1999). *Kamus bahasa indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kaufman, R & Thomas, S. (1980). *Evaluation without fear*. New York: New viewpoints.
- Lucio, W.H. & Mc Neil, J.D. (1969). *Supervision: a synthesis of thought and action*. United States: McGraw-Hill, Inc.
- Lunenberg Ferd, C. & Ornstein Allan, C. (2000). *Educational administration. Ward worth concepts and practices*, Third Edition.
- Made Pidarta. (1992). *Pemikiran tentang supervisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2007). *Kepala sekolah profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nancy, J.B., Sharon, G.S., Louise, A.A., (2007). Instructional supervision and curriculum monitoring: reinterpreting the principal's role through the art of inquiry. *Journal of Personnel Evaluation in Education*, 20,7-16.
- Piet Sahertian. (2000). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Proctor, B. (2000). *Group supervision a guide to creative practice*. London: Sage Publications.

Squires David A, Huitt William G, & Segars Jhon K. (1984). *Effective schools and classroom, 255 North Washington Street Alexandria, Virginia*: ASCD.

Sudarman Danim. (2002). *Inovasi pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Suharsimi Arikunto. (1997). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

—————. (2004). *Dasar-dasar supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.